

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berbagai macam versi tentang folklore Putri Dara Hitam yang di dapatkan oleh penulis dari hasil riset, wawancara, dan mengumpulkan data-data, pada akhirnya berhasil diciptakan menjadi sebuah cerita baru sesuai dengan versi penulis, yang berjudul “Junjung Sumpah”. Proses untuk menentukan latar, nama-nama tempat, nama-nama tokoh, serta penambahan tokoh guna membantu cerita agar lebih menarik, tidak semata-mata hanya berdasarkan imajinasi penulis saja. Pendekatan dari satu versi ke versi yang lain, menjadi pedoman untuk menentukan segala macam yang akan di hadirkan di dalam cerita. Proses kreatif sebagai seorang penulis yang telah dilakukan adalah mengambil titik pusat dari semua versi dan menggabungkannya dalam satu kesatuan, hal tersebut guna mendapatkan keorisinalitasan karya dari seorang kreator untuk menemukan kebaharuan dari cerita yang akan ia ciptakan.

Pada awalnya, banyak kendala dalam proses pencarian data, mulai dari permasalahan teknis hingga non-teknis. Perbedaan versi menurut suku masyarakat Kanayat'n dengan versi masyarakat Kampong Raje, membuat penulis juga sangat berhati-hati untuk menggali informasi dan data-data yang ingin di dapatkan. Kekhawatiran yang berlebihan juga mungkin dirasakan oleh penulis mengingat masyarakat sekitar tempat asal muasal cerita Putri Dara Hitam, dinilai masih terlalu sensitif dengan hal yang berbau perbedaan versi tentang cerita ini. Padahal jika ingin ditarik kesimpulan, adapun perbedaan di dalam cerita menurut kedua

versi yang ada, tetap tidak akan bisa mengelak dari kenyataan bahwa di dalam versi manapun dari cerita Putri Dara Hitam, sama-sama mengisahkan bahwa kedua kelompok suku ini lahir dari ibu yang sama.

Perbedaan itu lahir hanya karena kepentingan kelompok semata, begitu juga dengan konflik etnis yang masih terjadi samapai saat ini. Peperangan adalah sebuah kekalahan bagi siapapun yang bertikai di dalamnya, karena hanya akan ada kerugian setelah peperangan itu usai, baik dari segi materi maupun mental. Kesenian harusnya tidak hanya sekedar menjadi hiburan, tapi kesenian juga harus mampu menjadi media penyadaran kepada masyarakat, untuk lebih memahami dan mempelajari arti hidup dan kehidupan di dalam lingkungan sosial bermasyarakat.

Cerita rakyat harus menjadi suatu alam perekam tentang sejarah dan masa silam, karena disanalah banyak terdapat ajaran-ajaran moril yang sangat bermanfaat. Kita selaku para pekerja seni harusnya mengerti dan paham akan hal itu, kita selaku manusia harusnya sadar akan hal itu, kita selaku makhluk sosial harusnya mengerti bagaimana kita harus hidup dalam lingkungan sosial.

“Junjung Sumpah” hadir tidak untuk menolak segala macam bentuk cerita dengan berbagai macam versinya, “Junjung Sumpah” juga dihadirkan tidak hadir sebagai alat pemecah belah. Cerita dalam naskah drama yang berjudul “Junjung Sumpah” ini dihadirkan oleh penulis dengan harapan dapat menarik semua perbedaan kedalam satu kesatuan, yang saling menghargai perbedaan.

Melihat hasil akhir dari terciptanya naskah drama “Junjung Sumpah”, yang diangkat dari folklore dan fenomena konflik etnis. Sudah seharusnya kita

sebagai generasi penerus bangsa menjaga serta melestarikan seni dan kebudayaan. Bantuan dari seluruh masyarakat juga sangat penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, karena masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Jika hal ini tidak berjalan dengan baik, maka bangsa ini akan menjadi lupa tentang siapa dirinya yang sejati.

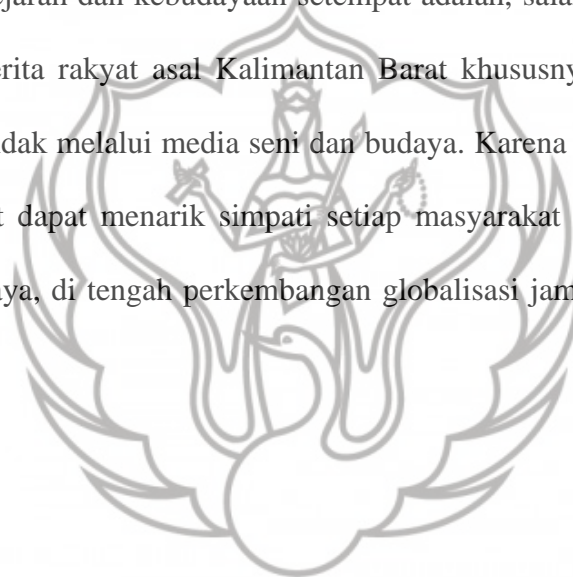
## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan penulisan naskah drama “Junjung Sumpah”, yang diangkat dari cerita tutur masyarakat Kalimantan Barat, terutama di daerah Ngabang Kabupaten Landak, diperlukan adanya perhatian yang khusus bagi pelestarian tradisi tutur dan pengelolaan yang baik terhadap cagar budaya dan sejarah di daerah tersebut.

Beberapa kendala yang dihadapi sewaktu melakukan penelitian tentang cerita tutur dari Kerajaan Landak, dan cerita tentang Putri Dara Hitam, yaitu tidak terjaganya beberapa tempat bersejarah dan peninggalan-peninggalan dari masa kerajaan Landak. Seperti dokumen-dokumen tentang latar berdirinya kerajaan di daerah tersebut yang tidak lagi diketahui keberadaannya, induk lontar yang telah lapuk akibat tidak terjaga dengan baik, dan prasasti peletakan batu pertama kerajaan yang kini telah menjadi lahan sawit milik perusahaan swasta. Beberapa hal tersebut seakan membuat cerita tentang kemegahan akan sejarah kerajaan yang ada di daerah tersebut menjadi luntur secara perlahan di hati masyarakat, dan kesulitan untuk mendapatkan data-data yang kongkrit juga semakin sulit dalam melakukan proses penelitian.

Selain menjaga tempat-tempat bersejarah, dan dokumen-dokumen sejarah. Pelestarian budaya tradisi tutur juga harus terus dilakukan, karena jika budaya tradisi tutur menghilang ditambah lagi dengan hilangnya dokumen-dokumen sejarah beserta tempat-tempat bersejarahnya, dikhawatirkan generasi yang akan datang tidak lagi tahu akan sejarah dan mungkin tidak merasa memiliki tradisi dari tanah kelahirannya sendiri.

Maka dari itu salah satu solusi yang coba di tawarkan untuk tetap melestarikan sejarah dan kebudayaan setempat adalah, salah satunya dengan cara mengangkat cerita rakyat asal Kalimantan Barat khususnya di daerah Ngabang Kabupaten Landak melalui media seni dan budaya. Karena lewat seni dan budaya daerah tersebut dapat menarik simpati setiap masyarakat untuk tetap mencintai tradisi dan budaya, di tengah perkembangan globalisasi jaman yang terus melesat maju.



## KEPUSTAKAAN

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1999. *Konflik Etnis Di Ambon Dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Jakarta : Jurnal Antropologi Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum hakikat bahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta : Pustaka Grafitipers.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama : Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Egri, Lajos. 1960. *The Art Of Dramatic Writing*. New York : Simon & Schuster, Inc.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Petebang, Edi. 1999. *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah*. Pontianak : Institut of Dayakology Research and Development.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater : Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: Grasindo.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan.: Seberkas Catatan Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater, jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Drama & Teater, jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sumardjo, Jakob. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

—————. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia : Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.



## **NARA SUMBER**

**Galih Bismara**, 30 tahun, Jl. Kampung Raja No. 14 – Landak – Ngabang – Kalimantan Barat.

**Gusti Hermasnsyah**, 53 tahun, Jl. Kampung Raja No. 26 – Landak – Ngabang – Kalimantan Barat.

**Saparudin Usman**, 48 tahun, Jl. Tanjung Pura No. 5 – Pontianak – Kalimantan Barat.

